

PERSEPSI *MENTAL DISORDER* TERHADAP KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA NOVEL *TUJUH HARI UNTUK KESHIA* KARYA INGGRID SONYA (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)

Brigitta Sherlen¹, Redyanto Noor², Fajrul Falah²

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH., Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 5027

bsherlent@gmail.com

Intisari

Penelitian ini bertujuan (1) untuk menjelaskan struktur penceritaan yang terkandung dalam novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* karya Ingrid Sonya, (2) untuk menjelaskan aspek psikologi *mental disorder* terhadap kepribadian tokoh utama novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* karya Ingrid Sonya. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya konflik psikologis tokoh Keshia karena dia di-bully dan terlahir dari keluarga *broken home*. Melalui tokoh Keshia, pembaca dapat mengetahui bahwa tindakan *bullying* tidak bisa dibenarkan apapun alasannya, karena *bullying* dapat menyebabkan trauma sangat mendalam bagi korban. Trauma tersebut bisa sangat membekas, bahkan ketika mereka menginjak usia dewasa dan tidak jarang di antara korban *bullying* yang memutuskan untuk melakukan *self harm* (tindakan melukai diri sendiri) hingga bunuh diri. Pelaku *bullying* yang masih menganggap bahwa tindakannya adalah sebuah candaan, secara tidak langsung telah membunuh mental dan masa depan korban. Tidak hanya Keshia, namun setiap tokoh dalam novel ini juga digambarkan memiliki luka batin yang berbeda-beda, jadi pembaca bisa mendapatkan gambaran dari berbagai perspektif mengenai kesehatan mental itu sendiri.

Kata Kunci: kesehatan mental; *mental disorder*; *Tujuh Hari Untuk Keshia*.

¹ Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro

² Dosen Pembimbing Program Studi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan catatan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada 2018, prevalensi gangguan emosional pada penduduk berusia

15 tahun meningkat dari 6% di tahun 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018 (HIMPSI, 2020:1). Ini erat kaitannya dengan data statistik yang dipublikasikan oleh *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) pada 2017 mengenai jumlah kematian akibat bunuh diri yaitu sebanyak 793.823 dan bunuh diri menjadi penyebab dari 1,4% kematian

seluruh dunia dan merupakan rangking ke-18 penyebab kematian terbanyak (InfoDATIN, 2019:1).

Pentingnya untuk memperhatikan kesehatan mental pun akhir-akhir ini sering dibahas di berbagai platform media sosial dalam bentuk seminar, film, puisi, musik, serial drama, bahkan hingga novel fiksi. Salah satu novel yang membahas tentang *mental disorder* adalah novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* yang diterbitkan atas nama novelis Indonesia, Ingrid Sonya, pada 2019.

Melalui penelitian ini, penulis menggunakan novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* sebagai objek material untuk menganalisis persepsi tentang penyandang *mental disorder* yang mulai beredar di lingkungan sosial masyarakat. Tidak hanya itu, penulis juga menggunakan teori sosiologi sastra sebagai alat analisis penelitian dengan ilmu bantu psikologi untuk menjelaskan aspek psikologi *mental disorder* pada kepribadian tokoh utama dalam novel *Tujuh Hari Untuk Keshia*.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur penceritaan yang terkandung dalam novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* karya Ingrid Sonya?
2. Bagaimana aspek psikologi *mental disorder* terhadap kepribadian tokoh utama novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* karya Ingrid Sonya?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sosiologi sastra dengan kajian struktur fiksi sebagai penunjangnya. Kajian sosiologi sastra dalam penelitian ini berperan untuk menghubungkan aksi dan reaksi yang dilakukan oleh setiap tokoh terhadap persepsi mengenai *mental disorder* yang selama ini terikat dalam masyarakat. Kajian struktural pun digunakan untuk memperkuat hasil

analisis terhadap novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* dan menjadi suatu langkah ilmiah untuk memperoleh makna yang terkandung dalam objek yang tengah dikaji.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Tinjauan Pustaka

1. Konflik Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan (Shofiyatun, Universitas Negeri Semarang, 2009).
2. Konflik Sosial Dalam Novel *Sirah* Karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra) (Desi Tri Setyawati, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).
3. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar di SMA (Nevi Mustikasari, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2018).
4. Analisis Sosiologi Karya Sastra Terhadap Novel *Suti* Karangan Sapardi Djoko Damono (Trining Tyas, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018).

Teori Struktur Fiksi

Secara lebih lengkap, unsur pembangun sebuah karya sastra diidentifikasi menjadi dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik berfokus pada pembahasan berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik berisi tentang aspek-aspek yang memengaruhi isi karya sastra, hal tersebut dapat berupa aspek sosial, aspek biografi pengarang, aspek psikologi dan sebagainya (Noor, 2010:34).

1. Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik, situasi tertentu,

termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang disampaikan.

2. Alur adalah cerita yang berisi kejadian dengan tokoh-tokoh sebagai unsur penting dalam sebuah cerita (Stanton, 2007:14). Menurut Nurgiyantoro (2000:153-156), terdapat tiga jenis alur menurut urutan waktu, di antaranya alur lurus (alur maju), alur mundur (alur *flashback*), dan alur campuran. Dalam cerita biasanya dapat dibagi menjadi lima tahapan alur, antara lain: *situation* (tahap penyituasian), *generating circumstances* (tahap awal munculnya konflik), *rising action* (tahap peningkatan konflik), *climax*, dan *denouement*.
3. Tokoh. Pembagian kategori tokoh menurut Nurgiyantoro (2000:176-178): dilihat dari segi tingkat pentingnya peran tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi *tokoh utama* dan *tokoh tambahan*; dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi *tokoh protagonis* dan *tokoh antagonis*; dilihat dari kriteria berkembang/tidaknya perwatakan, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh bulat (*complex character*).
Setiap penulis tentunya mempunyai caranya masing-masing untuk melukiskan karakter tokoh dalam ceritanya (disebut sebagai penokohan), salah satunya dengan menggunakan teknik analitis dan dramatik. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro "Sarana atau cara untuk menghadirkan perwatakan tokoh dengan beberapa teknik, yaitu teknik ekspositori/analitik, dan teknik dramatik." (2000:195-210).
4. Latar mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa

yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2000:26).

Teori Satuan Isi Cerita

Sekuen sendiri berasal dari urutan potongan-potongan cerita yang diwujudkan melalui tahapan-tahapan dalam perkembangan cerita (Schmitt dan Viala, 1982:63). Mengidentifikasi sekuen dapat dilakukan dengan memperhatikan latar tempat, waktu, tokoh, gagasan, dan lain-lain. Titik perhatian pada satu tokoh dalam sebuah kejadian dan latar tertentu dapat dikategorikan menjadi satu sekuen.

Teori Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi mempersoalkan hal-hal di luar tubuh karya sastra, seperti latar belakang pengarang, fungsi sastra terhadap masyarakat, masalah pembaca, lingkungan sosial yang melingkari kehidupan karya sastra, dan lain-lain. Wellek dan Warren membuat beberapa klasifikasi sosiologi sastra sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang, yaitu mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan hal yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.
2. Sosiologi karya sastra, yaitu mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, pokok dari penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Karya sastra juga dianggap sebagai salah satu cerminan keadaan masyarakat.
3. Sosiologi sastra pembaca, yaitu mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Karya sastra dianggap memiliki nilai yang mampu mengubah sudut pandang para pembaca (melalui Damono, 1978:4-6).

Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Teori psikoanalisis dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan apakah terdapat tanda/gejala *mental disorder* pada setiap tokoh utama novel *Tujuh Hari Untuk Keshia*, karena penggunaan teori psikoanalisis sendiri saling berkaitan dengan analisis masalah kejiwaan.

Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala bahasa (Endraswara, 2008:4). Freud membedakan kepribadian menjadi tiga macam, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego* (Endraswara, 2008:2).

1. Das es (*the id*) adalah kepribadian yang dibawa sejak lahir dan merupakan gudang penyimpanan kebutuhan-kebutuhan manusia yang mendasar, seperti makan, minum, istirahat, rangsangan seksualitas, dan agresivitas.
2. Das ich (*the ego*) berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realitas, sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*).
3. Das ueber ich (*the super ego*) berupa pembatasan tingkah laku tokoh yang mampu menuntun tokoh untuk mengendalikan *ego* dalam melakukan suatu tindakan, sebab *super ego* didasarkan pada norma atau hati nurani yang dapat mengontrol diri tokoh.

Mengenali Mental Disorder

Gangguan jiwa atau *mental disorder* biasa dikenal sebagai suatu kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang dalam menjalin hubungan/relasi dengan orang lain.

Pada konteks kesehatan jiwa, dikenal dua istilah untuk individu yang mengalami gangguan jiwa. *Pertama*, Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) merupakan orang yang memiliki masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, serta kualitas hidup, sehingga memiliki risiko

mengalami gangguan jiwa. *Kedua*, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Penyebab Mental Disorder

Pengalaman traumatis dapat menjadi salah satu penyebab mengapa seorang individu bisa mempunyai *mental disorder*. *Mental disorder* tidak selalu merupakan hasil keturunan gen dari orang tua ataupun kelainan otak yang dibentuk pada masa balita. Namun, banyak sekali faktor yang mendasari mengapa seseorang bisa mempunyai *mental disorder*. Secara lebih rinci, penyebab terjadinya *mental disorder* dikategorikan menjadi tiga faktor, yaitu faktor somatogenik, faktor psikogenik, dan faktor lingkungan sosial.

Faktor somatogenik di antaranya mencakup perihal keturunan, cacat kongenital, kelainan otak yang dibawa sejak balita, temperamen, penyakit dan cedera tubuh. Aspek-aspek tersebut dikarenakan dalam setiap individu memiliki fisik yang berbeda-beda. Sedangkan, untuk faktor psikogenik melibatkan tentang proses perkembangan psikologi yang dibawa sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, deprivasi dini, dan pola asuh keluarga. Selain itu, kestabilan keluarga sangat berpengaruh dalam kejiwaan setiap orang, seperti halnya pola asuh yang diterima seorang anak dari orang tuanya. Nilai-nilai yang ditanamkan akan memengaruhi kehidupan dan kejiwaan setiap individu (Djamaludin melalui Kurniawan, 2016:28). Aspek tersebut menjadi alasan mengapa faktor lingkungan sosial sangat berpengaruh pada kesehatan mental seorang individu.

Jenis-jenis Mental Disorder

Menurut Mubasyaroh (2013:135), ada beberapa bentuk perilaku yang dapat dikenali sebagai perilaku penyandang *mental disorder* di antaranya:

1. Psikopat adalah bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi.
2. Psikoneurosa merupakan sekelompok reaksi psikis yang ditandai secara khas dengan unsur kecemasan, dan secara tidak sadar ditampilkan dengan penggunaan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*).
3. Psikofungsional. Penderita tidak mampu mengadakan relasi sosial dengan dunia luar, sering terputus sama sekali dengan realitas hidup, lalu menjadi inkompeten secara sosial, terdapat pula gangguan pada karakter dan fungsi intelektual. Seringkali pasien menderita kekalutan hebat, dihindangi depresi, delusi, halusinasi, dan ilusi optis.
4. Schizophrenia. Para penderita *Schizophrenia* mengalami perubahan struktural di otak, biasanya terkait dengan kinerja kognitif atau demensia (Kurniawan, 2016:17).
5. Psikosa Manik-Depresif merupakan kekalutan mental serius berupa gangguan emosional yang ekstrem, terus-menerus berubah antara gembira, tertawa-tawa/*elation* sampai dengan rasa depresif, sedih, putus asa.
6. Psikosa Paranoia mempunyai ciri-ciri timbulnya banyak delusi yang disistematisasikan dan selalu diliputi delusi-delusi, khususnya *delusion of grandeur* dan *delusion of persecution*, rasa iri hati, cemburu dan curiga. Pada umumnya mereka tidak diliputi dengan gejala halusinasi.
7. Gangguan psikosomatis adalah gangguan fisik akibat dari kegiatan

fisiologis yang berlebihan dalam mereaksi gejala emosi.

3. ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA NOVEL TUJUH HARI UNTUK KESHIA

Analisis Unsur Intrinsik Novel *Tujuh Hari Untuk Keshia*

1. Tema

Novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* mengangkat tema cerita tentang perjuangan keluarga *broken home* untuk memperbaiki hubungan yang telah lama rusak. Novel ini juga sangat merefleksikan perasaan setiap anak dari keluarga *broken home*. Keshia mengalami peristiwa traumatis bahkan sejak dia masih di usia remaja, usia di mana dia sangat membutuhkan orang tua sebagai *role model* yang mampu membimbingnya menghadapi berbagai kompleksitas masalah kehidupan. Namun, orang tuanya justru tidak pernah ada saat Keshia di-*bully* dan dijauhan oleh hampir semua teman satu sekolahnya.

2. Alur dan Pengaluran

Novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* menggunakan alur campuran, di mana cerita yang disajikan tidak hanya berpusat pada kilas balik (*flashback*) ketika Keshia kembali mengingat kenangan bersama Omany sebelum Omany meninggal dunia, ataupun kilas balik terhadap masalah yang terjadi sebelum ayah Keshia meninggal dunia. Secara lebih rinci, akan diklasifikasikan lima bagian tahapan alur dalam novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* karya Ingrid Sonya:

- a. Tahap *situation* (tahap penyituasian) dimulai sejak Diana memutuskan untuk meninggalkan Keshia bersama Sadewa setelah 16 tahun

- lamanya. Keshia masih tidak siap membuka hatinya kepada Sadewa.
- b. Tahap *generating circumstances*. Konflik mulai tampak ketika Keshia menuntut penjelasan dari Sadewa mengapa dia tidak pernah hadir di saat-saat momen terpenting dalam kehidupannya. Namun, Sadewa masih tidak siap dengan semua perubahan yang sangat mendadak ini. Sadewa masih kebingungan bagaimana caranya berdamai dengan anak yang sudah ditinggalkannya selama 16 tahun itu. Di sisi lain, Keshia memutuskan untuk kembali ke sekolah, tempat yang telah membawa banyak luka batin dalam kehidupannya.
 - c. Tahap *rising action*. Puncak konflik justru terjadi ketika Keshia dan Sadewa pada akhirnya mulai terbiasa satu sama lain, karena kebahagiaan itu hanyalah sesaat. Meskipun masih sering meributkan masalah sepele, namun Sadewa mulai bisa meluluhkan hati Keshia yang semula begitu menutup hati rapat-rapat dari dirinya.
 - d. Tahap *climax*, yaitu ketika diperlihatkan bagaimana kekecewaan Sadewa terhadap dirinya sendiri dan merasa gagal menjalankan tugasnya sebagai seorang ayah begitu mengetahui semua kejadian yang menimpa Keshia. Saat Sadewa ingin mencoba memperbaiki dengan Keshia, ternyata Sadewa harus mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan putri tercintanya itu.
 - e. Tahap *denouement*. Pada tahap ini, satu per satu masalah mulai menemukan jalan keluarnya. Sadewa akhirnya mampu mempertemukan Diana dan Keshia kembali, dan hubungan di antara

keduanya mulai membaik. Keshia pun untuk pertama kalinya mencoba memanggil Sadewa dengan sebutan ayah. Ketika semua kebahagiaan itu tengah menyelimuti mereka, Sadewa pada kenyataannya tidak pernah memberitahu siapapun mengenai kematiannya yang hanya tinggal menghitung hari.

Begitu semua rahasia terungkap, Keshia masih menolak kenyataan bahwa Sadewa, ayahnya telah meninggal dunia, karena momen-momen membahagiakan yang dia habiskan bersama ayahnya itu terasa begitu sekejap dalam ingatannya. Keshia sempat mengalami trauma mendalam, namun pada akhirnya Keshia memutuskan untuk berdamai dengan masa lalu dan justru berterima kasih karena Sadewa pernah hadir dalam kehidupannya.

3. Tokoh-tokoh

- a. Keshia sebagai tokoh utama muncul sebanyak 39 sekuen. Apabila diklasifikasikan menurut perkembangan karakter tokoh, maka Keshia termasuk kategori tokoh bulat (*complex character*), karena Keshia pada mulanya digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai kepribadian tertutup, namun pada akhirnya ia mulai mencoba untuk membuka diri terhadap keluarganya dan perlahan-lahan sudah bisa menaruh percaya kepada ayah dan ibunya yang benar-benar bertekad untuk memperbaiki diri dan merefleksikan kesalahan mereka selama ini.
- b. Tokoh Sadewa sebagai tokoh utama muncul sebanyak 29 sekuen. Sama halnya seperti Keshia, Sadewa juga termasuk kategori tokoh bulat (*complex character*). Sadewa

mulanya digambarkan sebagai sosok yang sangat suka menjadi biang kehebohan, tetapi sesungguhnya Sadewa seringkali menutupi lukanya agar tidak ada orang yang mengetahui masalah yang tengah dihadapinya. Sadewa pun digambarkan sebagai sosok yang sangat menyayangi anaknya.

c. Tokoh Diana

Diana sebagai tokoh tambahan dengan total kehadiran sebanyak 13 sekuen, mempunyai karakter yang kompleks. Terjadi perkembangan karakter, ketika awalnya Diana sangat sulit untuk mengungkapkan rasa sayangnya kepada Keshia, perlahan ia mulai belajar untuk lebih menunjukkan tentang betapa pentingnya peran Keshia dalam hidupnya:

“Dari balik selimut—seperti kebiasaannya dulu—Keshia tahu bila Diana duduk di sampingnya. Hanya duduk, mengamatinya dalam diam, lalu juga kadang mengusap-usap puncak kepalanya hingga tidur. Saking seringnya, Keshia sangat tahu kebiasaan Diana yang satu ini. Kebiasaan yang tidak anggap penting yang justru selalu dia rindukan.” (Sonya, 2019:361).

d. Tokoh River

River sebagai tokoh tambahan dengan total kehadiran sebanyak 17 sekuen, digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai berbagai sisi kompleksitas kepribadian dalam dirinya. River juga terlahir dari sebuah keluarga *broken home*. Citra keluarga harmonis yang selama ini melekat pada keluarganya hanyalah manipulasi, kenyataannya ayahnya merupakan seorang pembunuh dan seringkali berbuat kasar kepada istrinya sendiri: “Dua minggu lalu,

ibumu akhirnya tahu masalah kematian Vano. Tapi, bukannya takut, kegilaan ayahmu malah semakin menjadi-jadi. Dia malah menggunakan kamu sebagai ancaman agar ibumu mau kembali ke rumah. Dia mengancam akan bunuh kamu juga kalau ibumu tidak menurut! Bajingan gila itu ... ayahmu brengsek! Sekarang saya minta bawa ibumu pergi jauh-jauh, tinggalin dia!” (Sonya, 2019:167-168).

e. Tokoh Citra

Citra sebagai tokoh tambahan dalam novel ini mempunyai total kehadiran sebanyak 6 sekuen dengan karakter yang cukup kompleks. Mulai dari permasalahan rumit yang dialami Citra dan Keshia, sehingga membuatnya menjadi pribadi yang sering menaruh curiga pada sahabatnya sendiri. Citra mulanya juga digambarkan sebagai tokoh antagonis (karena menampilkan karakter yang bertentangan dengan keinginan pembaca, sekaligus menyebabkan terjadinya konflik dalam novel ini), namun di balik sikapnya itu ternyata dia dituntut untuk selalu memenuhi keinginan orang tuanya.

“Nyokap gue selalu di rumah, tapi gue tetep benci dia,” aku Citra kemudian. Dengan pandangan teralih ke jalan raya di depannya, dia lalu bercerita dengan nada rendah. “Dia selalu ngedikte hidup gue, harus begini, harus begitu. Tentuin target yang harus gue capai, kuliah di kampus negeri. Kalau bisa ambil Hukum biar bisa kayak abang gue yang sukses jadi pengacara. Kalau lo benci sama nyokap lo karena nggak diperhatiin, gue benci nyokap

gue karena kelewat perhatian.” (Sonya, 2019:356).

4. Teknik Pelukisan Tokoh

- a. Penokohan Melalui Teknik Ekspositori/Analitik (Secara Langsung)

Jenis teknik penokohan ini cukup sering digunakan Ingrid Sonya untuk mendeskripsikan karakter antar tokoh novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* secara gamblang. Terutama pada penggambaran tokoh Keshia. Keshia mulanya ditampilkan sebagai tokoh dengan karakter keras dan selalu menentang ucapan yang dilontarkan oleh Sadewa. Hal itu dikarenakan Keshia belum siap membuka hatinya kepada Sadewa. Keshia masih seringkali terbayang-bayang kenangan pahit di masa lalu sampai membuatnya menderita depresi hingga kini: “Setelah itu cerita Sadewa mengalir begitu saja. Dari mulai pernikahan Diana, Keshia yang ditinggal begitu saja di rumahnya, ketidakakurannya dengan Keshia, pertengkaran-pertengkaran, dan sifat anak itu yang sangat-sangat menyebalkan (Sonya, 2019:104).”

- b. Penokohan Melalui Teknik Percakapan

Berikut salah satu kutipan dalam novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* yang menggunakan teknik percakapan untuk melukiskan karakter tokohnya: “Lo telat. Harusnya lo peduli sejak awal nyokap gue hamil. Harusnya lo peduli sejak gue lahir. Harusnya lo peduli sejak gue masuk TK, sejak masuk SD, nganterin gue sekolah, ngasih gue jajan, temenin gue belajar. Harusnya lo peduli sejak itu! Harusnya,” ucapan Keshia

terputus oleh tangis, “lo nggak perlu peduli sama hidup gue! Kayak sebelum-sebelumnya aja, anggep gue nggak ada. Akan jauh lebih mudah kayak gitu. Jangan bersikap seolah-olah lo ayah gue. Karena sampai kapan pun, lo nggak akan bisa. Nggak akan pernah bisa.” (Sonya, 2019:217).

Melalui percakapan tersebut, pembaca langsung bisa mengetahui bahwa Keshia telah banyak memikul beban penderitaan seorang diri sejak kecil. Keshia dituntut untuk menjadi dewasa sebelum waktunya dan bekerja keras untuk mencari uang sendiri. Semua bentuk perlawanan yang ditunjukkan Keshia adalah sebagai bentuk kekecewaannya pada orang sekitarnya yang memutuskan untuk pergi meninggalkannya, bahkan ketika Keshia tengah berada di titik terendah sekalipun.

- c. Penokohan Melalui Teknik Tingkah Laku

Teknik penokohan ini cukup sering digunakan untuk menggambarkan karakteristik antar tokoh dalam novel *Tujuh Hari Untuk Keshia*, seperti penggambaran pada karakter tokoh Keshia berikut: “Selama ini, Keshia justru membantu mencari uang dengan berjualan kue di sekolah untuk mencukupi kebutuhan rumah. Selama ini Keshia justru tetap memasak makanan kesukaan mamanya dan menunggunya pulang kerja. Keshia bahkan rela hujan-hujan untuk ke warung, membeli parasetamol untuk mamanya ketika dia demam.” (Sonya, 2019:17).

Penggambaran karakter Keshia dalam novel ini terbilang sangat konsisten. Keshia selalu

digambarkan sebagai orang yang tidak mau bergantung kepada orang lain. Didikan yang keras itu mengharuskan Keshia untuk dapat selalu kuat menghadapi masalah apapun. Meski tak jarang dalam hatinya Keshia merasa kehilangan, dia sesungguhnya membutuhkan sosok orang tua yang mampu membimbing dan menemaninya.

d. Penokohan Melalui Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik penokohan ini sering dipakai untuk menggambarkan bagaimana perasaan Keshia sesungguhnya, karena Keshia sendiri selalu hanya menunjukkan sisi kuatnya dari penampilan luar.

“Keshia tahu mamanya memang membencinya. Keshia tahu jika dia adalah anak yang tidak diinginkan. Keshia tahu kehadirannya membuat hidup mamanya berantakan. Keshia tahu bila dia tidak sepantasnya ada di dunia. Tidak seharusnya dia terlahir. Namun, setelah seluruh usaha-usahanya untuk menjadi anak pintar, menjadi anak baik, menjadi anak penurut, menjadi anak mandiri, menjadi anak paling kuat dan bisa mengatasi segala sesuatunya sendiri, kenapa mamanya masih tetap meninggalkannya? Kenapa tetap membuangnya? (Sonya, 2019:17).”

Kerumitan perasaan Keshia tentang ibunya selalu Keshia simpan rapat-rapat sendiri dalam hatinya. Tanpa disadari, Keshia seringkali diam-diam menyalahkan dirinya sendiri karena dianggap sebagai anak yang tidak sepantasnya lahir di dunia. Pikiran negatif Keshia ini bersumber dari cemoohan negatif orang sekitarnya, sehingga perlahan-lahan Keshia jadi

mempercayai bahwa apa yang dikatakan orang lain mengenai dirinya itu benar adanya. Setelah Omarnya meninggal, Keshia tidak mempunyai seorang pun yang dapat dijadikan tempat untuk mencurahkan seluruh isi hati yang selama ini perlahan-lahan menggerogoti habis sisa kewarasannya itu.

e. Penokohan Melalui Teknik Arus Kesadaran

Teknik penokohan ini juga pernah digunakan untuk mendeskripsikan proses pengungkapan alam bawah sadar yang dialami Keshia.

“Dalam kosong pandangannya, Keshia bertanya pada Tuhan kapan waktunya dijemput juga? Kapan waktunya dia pergi dari dunia ini? Bisakah dipercepat? Sebab dirinya tidak mungkin bunuh diri. Baginya, itu tindakan pengecut. Keshia bukan pengecut. Keshia bukan pengecut seperti ibunya yang melantarkannya di jalan, bukan pengecut seperti ayahnya yang membuangnya dari kecil lalu tidak menganggapnya ada (Sonya, 2019:200).”

Melalui alam bawah sadar Keshia, Keshia seringkali merasa tidak lagi ingin ada di dunia ini. Semua beban penderitaan yang selalu Keshia tanggung seorang diri seringkali membuatnya merasa ingin menyerah dan ingin mengakhiri segalanya. Namun, Keshia menyadari bahwa penderitaan yang dialaminya ini tidak akan pernah usai. Akan selalu ada masalah baru yang silih berganti datang menghampirinya, dan memang penderitaan seringkali datang sejalan dengan kebahagiaan.

f. Penokohan Melalui Teknik Reaksi Tokoh Lain

Penggunaan teknik ini dapat dilihat pada kutipan berikut: “Iya, gue ngerti. Tapi, Keshia masih kecil, Wa. Terserah lo mau ngakuin dia anak lo atau nggak, tapi coba aja lo sedikit ngerti posisi dia sekarang. Anak enam belas tahun mana yang nggak marah ditinggal gitu aja sama ibunya sendiri di rumah orang yang nggak dia kenal? Oh, nggak, dia bukan cuma marah, tapi takut. Anak itu takut, Wa. Takut mamanya nggak balik lagi, takut lo bukan ayahnya dan malah celakain dia, takut hadapin hidup sendirian...” (Sonya, 2019:105).

Respon tersebut menunjukkan adanya pertentangan keinginan dari sang tokoh utama dan tokoh tambahan. Dari sudut pandang Sadewa, Sadewa hanya berpikiran bahwa Keshia adalah orang yang sangat menyebalkan dan rumit dimengerti jalan pikirannya. Sedangkan, dari sudut pandang teman Sadewa, Keshia hanya belum siap dengan segala perubahan yang terjadi secara mendadak dalam kehidupannya. Keshia masih tertutupi oleh luka batin dikarenakan ditinggal oleh ayahnya sendiri sejak kecil. Temannya hanya ingin agar Sadewa setidaknya mencoba mengerti posisi Keshia, jika memang ingin memperbaiki keretakan hubungan dengan anak semata wayangnya itu.

g. Penokohan Melalui Teknik Pelukisan Latar

Teknik pelukisan latar ini cukup sering digunakan untuk menggambarkan karakter Sadewa yang berjiwa bebas dan urak-urakan: “Walaupun tidak terlalu

kecil, rumah ini kacau. Berantakan. Tidak terurus. Halamannya tandus. Di sudut rumahnya banyak sekali puntung-puntung rokok, plastik makanan ringan, dan daun-daun kering berserakan. Pagar besi yang tingginya hanya satu meter di depannya mempunyai engsel yang patah. Di garasinya terparkir sebuah motor Honda tipe lama yang di badan-badannya ditemplei banyak stiker (Sonya, 2019:13).”

Melalui kutipan tersebut, pembaca langsung mendapatkan kesan pertama bahwa Sadewa merupakan orang yang tidak menyukai keteraturan. Namun, setelah tinggal bersama Keshia, rumahnya yang tidak terurus itu, perlahan-lahan mulai jadi terlihat lebih layak huni dari sebelumnya karena Keshia terbiasa hidup rapi, teratur dan disiplin.

h. Penokohan Melalui Teknik Pelukisan Fisik

Inggrid Sonya menggunakan teknik penokohan ini untuk melukiskan apa yang tengah dialami Citra: “Gue juga baik kok,” kata Citra kagi. Namun, daripada mencerminkan jawabannya, keadaan Citra tidak menunjukkan situasi yang berkebalikan. Sama sepertinya, Citra seperti mayat hidup. Bibir kering, tubuh yang mengurus, dan tidak lagi berhiaskan *make up*, wajah Citra pucat pasi.” (Sonya, 2019:57).

Tidak hanya Keshia dan River, Citra juga terlahir di tengah keluarga *broken home* yang menuntutnya untuk selalu menuruti perkataan orang tuanya. Hidup bersama orang tua yang *toxic* membuat Citra perlahan mulai ketergantungan dengan obat

antidepresan. Teknik pelukisan “seperti mayat hidup, bibir kering, tubuh yang mengurus, dan tidak lagi berhiaskan *make up*, wajahnya pucat pasi” secara tidak langsung menggambarkan kondisi Citra yang memang sedang tidak baik-baik saja.

5. Latar Tempat

Berikut terdapat beberapa kutipan yang mampu menunjukkan latar tempat yang paling sering digunakan pada novel *Tujuh Hari Untuk Keshia*:

1. Rumah Sadewa
Rumah Sadewa menjadi salah satu lokasi yang paling sering digunakan dalam novel *Tujuh Hari Untuk Keshia*, karena di rumah inilah hubungan antara Sadewa dan Keshia yang semula selalu bertengkar karena masalah sepele, perlahan-lahan mulai berangsur membaik. Rumah Sadewa juga menjadi tempat paling membekas dalam ingatan Keshia setelah ayahnya meninggal dunia.
2. Sekolah Keshia
Di sekolahnya lah, Keshia mulai mengalami berbagai permasalahan dalam hidup dan ini menjadi salah satu pemicu mengapa Keshia bisa mengidap depresi, mulai dari fitnah yang dilakukan oleh teman sekelasnya, hingga Citra, sahabat satu-satunya Keshia di sekolah, sempat menjauhi Keshia karena rumor negatif tersebut, sampai pada teror yang terus dilakukan Alena kepada Keshia.
3. Moronz
Moronz juga menjadi salah satu tempat yang paling sering digunakan dalam novel *Tujuh Hari Untuk Keshia*, karena Moronz seringkali dijadikan tempat *band-*

nya Sadewa, *Seventy Six*, untuk mengadakan *live concert*, sekaligus menjadi tempat untuk kumpul-kumpul bersama temannya.

6. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini lebih difokuskan pada keputusan yang akan diambil Sadewa di tujuh hari terakhirnya hidup di dunia ini. Kejadian ini dimulai ketika Sadewa pertama kali diberikan kesempatan oleh Jack untuk memperbaiki hubungannya dengan Keshia. Sadewa berusaha melakukan apa saja yang tidak sempat ia lakukan bersama Keshia di detik-detik terakhirnya. Sadewa membantu Keshia untuk memulihkan kembali keretakan hubungan di antara dirinya dengan Diana dan Citra. Sadewa pun berjanji untuk mengabdikan semua permintaan anak semata wayangnya itu, selama itu bisa membahagiakan Keshia, sebelum semuanya terlambat.

7. Latar Sosial Budaya

Terdapat salah satu kutipan yang menunjukkan bagaimana karakter keras yang dimiliki Sadewa mulanya bisa terbentuk, seperti pada kutipan berikut ini: “Pada akhirnya, selama apa pun dia menunggu di sana, ibunya tidak akan pernah kembali. Tidak pernah terlihat lagi. Bertahun-tahun setelah kejadian itu, dia tinggal bersama anak-anak jalanan. Dia dididik menjadi copet dan preman. Dia sekolah pun dengan alasan semata-mata bisa memalak siswa-siswa di sana. Bukan mendapatkan ilmu, Sadewa sekolah untuk mendapatkan uang (Sonya, 2019:220).”

Ternyata Sadewa juga pernah ditinggal oleh orang tuanya semasa kecil, seperti apa yang dialami oleh Keshia. Sadewa pernah tumbuh di lingkungan yang mengharuskannya

untuk mehalalkan segala cara demi mendapatkan uang, termasuk dengan mencuri. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap individu, terutama anak-anak, akan meniru atau merealisasikan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Analisis Berdasarkan Ilmu Psikologi

1. Trauma Masa Kecil/*Inner Child* (Anak Dituntut Dewasa Sebelum Waktunya)

Tidak sedikit pula orang yang mempunyai trauma masa kecil. Ada yang mulai dapat pulih dan berdamai dengan kenangan pahit yang menimpanya saat kecil. Namun, ada juga yang masih seringkali terbayang dengan memori-memori masa kecil yang terasa bagaikan mimpi buruk bagi sang penderita. Permasalahan mengenai trauma masa kecil ini juga dibahas Ingrid Sonya melalui pengembangan karakter Keshia sebagai tokoh utama. Keshia menderita depresi akut karena dipaksa untuk mengemban semua beban hidup yang berat sejak kecil dan dipaksa menjadi dewasa sebelum waktunya.

2. *Bullying* Sebagai Salah Satu Penyebab Depresi

Selain karena hidup di keluarga *broken home*, Keshia juga mulai mengidap depresi ketika dijauhi oleh sahabat satu-satunya Keshia di sekolah yang bernama Citra. Beredar rumor-rumor negatif tentang dirinya adalah anak yang lahir di luar nikah, dan juga dirinya yang mengkhianati sahabatnya sendiri, sehingga Keshia dijauhi oleh hampir semua teman sekolahnya.

3. Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)

Keshia mulai mengidap PTSD setelah kehilangan ayahnya. Selama empat

bulan, Keshia sering merasa linglung dan kehilangan arah. Keshia kesulitan untuk melupakan kenangan selama dirinya bersama ayahnya.

Beberapa penderita PTSD menunjukkan gejala yang hampir serupa dengan apa yang dialami Keshia. Mereka kerap kali melakukan *self blame* atau menyalahkan diri sendiri. Mereka kerap kali menyalahkan diri sendiri atas peristiwa yang sesungguhnya berada di luar kendali mereka. Padahal, sesungguhnya mereka tidak bisa 100% bertanggung jawab atas apa yang terjadi dan tidak semua peristiwa dalam kehidupan ini berada dalam kendali mereka.

Analisis Berdasarkan Teori Psikoanalisis

Berikut adalah penggambaran konflik batin dan psikologis yang tercermin dalam setiap tokoh dalam novel *Tujuh Hari Untuk Keshia*.

1. Meninggalnya Oma dan Ayahnya Menjadi Pukulan Besar Bagi Keshia

Id: Mulanya, Keshia tidak bisa menerima kenyataan bahwa Omnya telah meninggal. Setelah semua keadaan keluarganya mulai membaik, ayahnya justru meninggal dunia dan itu menambah keterpurukan mental yang dialami Keshia.

Ego: Keshia sadar bahwa kehidupan sesungguhnya sangatlah keras dan dirinya harus berjuang agar mampu bertahan menghadapi kenyataan yang sewaktu-waktu bisa menghancurkan dirinya.

Super Ego: Keshia menyadari bahwa satu-satunya cara agar dia bisa bertahan hidup adalah dengan mengandalkan dirinya sendiri. Dia tidak bisa terus-terusan bergantung pada orang lain, karena orang yang akan menemaninya sampai akhir pun hanyalah dirinya sendiri, bukan orang lain.

2. Perjuangan Sadewa dan Diana Memulihkan Keluarganya yang Terlanjur Hancur

Id: Sadewa mulanya menganggap Keshia sebagai pengganggu yang hanya bisa membuat hari-harinya menjadi tidak tenang. Begitu pula dengan Diana, Diana menganggap bahwa Keshia adalah anak yang terlahir dari sebuah kesalahan.

Ego: Meskipun Sadewa dan Diana sama-sama menganggap Keshia sebagai hasil dari sebuah kesalahan, namun Keshia tetaplah anak mereka. Diana mulanya sempat lari meninggalkan Keshia untuk menikah bersama orang lain, dikarenakan merasa tidak lagi mampu mengurus Keshia.

Super Ego: Perasaan bersalah yang amat dalam kepada Keshia membuat Sadewa dan Diana berusaha untuk memperbaiki semuanya, berusaha agar keluarganya bisa utuh, demi kebahagiaan Keshia.

Hubungan Antara Alur dan Nilai Pendidikan Karakter yang Terbangun Dalam Novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* Karya Ingrid Sonya

1. Pentingnya Peran Keluarga dalam Perkembangan Mental Anak

Dalam novel ini, Keshia diceritakan sebagai anak penyendiri dan pemurung dikarenakan keluarganya yang tidak harmonis: “Sekali lagi Keshia memalingkan pandangannya ke jendela. Saat-saat dirinya tengah sakit seperti ini, bukankah harusnya Diana yang menenangkan? Yang mencoba mengerti dirinya? Yang mau mendengarkan kesedihan-kesedihannya? Yang jadi tempatnya bersandar? Tapi, kenapa yang terjadi sekarang justru terbalik? Kenapa dia yang justru harus mengerti mamanya? Mengapa harus dia yang terus-menerus mencoba memaklumi semuanya? Kenapa? (Sonya, 2019:12).”

Kasus yang terjadi pada Keshia tidak jarang pula ditemui di kehidupan nyata. Kualitas hubungan antara anak dan orang tua dapat memengaruhi bagaimana setiap individu menilai dirinya sendiri, dan bagaimana persepsi mereka ketika harus dihadapkan dengan suatu masalah.

2. Anak *Broken Home* Tidak Selamanya Berperilaku Buruk

Melalui novel ini, Ingrid Sonya ingin melawan stigma bahwa tidak semua anak *broken home* berperilaku buruk. Anak *broken home* juga pantas mendapatkan kebahagiaan dan mengejar impian mereka. Perilaku buruk yang dilakukan oleh anak *broken home* juga sesungguhnya merupakan bentuk perlawanan mereka dari kasih sayang yang tidak bisa mereka dapatkan dari orang tua, seperti pada kutipan berikut: “Pada saat River masih teriak-teriak, memanggil ayahnya yang telah menghilang, pada saat itulah dia merasa terbohongi. Oleh topeng mengerikan yang ayahnya pasang dulu, oleh kebencian-kebencian palsu yang ayahnya berikan padanya, oleh segala hal yang dia anggap begitu menyakitinya.... (Sonya, 2019:404).”

3. Kebahagiaan Justru Datang Dari Hal Sederhana

Keshia, Sadewa, dan Diana mulanya selalu berusaha mencari kebahagiaan melalui orang lain. Diana yang sempat merasa tidak bersyukur, justru ingin menikahi seorang pria kaya dan memutuskan untuk meninggalkan Keshia. Begitu pula dengan Sadewa yang terlambat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak semata wayangnya.

4. Realita Sosial Ketika Manusia Lebih Mudah Merendahkan Orang Lain

Masih banyak orang yang merendahkan martabat anak yang lahir di luar nikah dan menganggapnya noda atau aib di masyarakat. Padahal, sesungguhnya tidak seorang pun berhak untuk menjatuhkan dan merendahkan martabat orang lain hanya melihat dari kondisi keluarganya. Hal ini juga terjadi pada Keshia dan Diana yang seringkali mendapatkan cemoohan dan tidak diperlakukan selayaknya manusia normal hanya karena Keshia merupakan anak yang lahir di luar nikah: “Para tetangga dan keluarga besarnya bilang bila Keshia terlahir dari sebuah kesalahan. Dari sebuah perbuatan hina yang tidak seharusnya terjadi saat perempuan itu masih SMA.” (Sonya, 2019:10).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* karya Ingrid Sonya diperoleh simpulan bahwa meskipun sudah banyak media yang membahas mengenai kesehatan mental, tidak dapat dipungkiri masih banyak pula masyarakat yang menganggap bahwa kesehatan fisik jauh lebih penting daripada kesehatan mental. Melalui penggambaran karakter tokoh Keshia, pembaca dapat mengetahui bagaimana kompleksitas kehidupan seorang anak *broken home* yang harus berjuang setiap harinya untuk menghadapi stigma negatif orang-orang di lingkungan sosialnya.

Alur cerita dalam novel *Tujuh Hari Untuk Keshia* pun secara tidak langsung membuktikan bahwa stigma negatif terhadap para penyandang *mental disorder* harus segera dilawan, karena memperhatikan kesehatan mental sama pentingnya dengan memperhatikan kesehatan fisik. Pusat

penceritaan karakter Keshia juga membuktikan bahwa dengan menunda-nuda untuk memperhatikan kesehatan mental justru sangat memengaruhi aktivitas keseharian penderitanya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi para pembaca yang sedang membutuhkan informasi berkaitan masalah psikologis ataupun bertujuan untuk kepentingan ilmiah. Tidak hanya itu, pemahaman tentang pentingnya kesehatan mental juga perlu dicanangkan kepada masyarakat luas, agar *mental disorder* bukan lagi dianggap sebagai suatu stigma dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Dewi, Kartika Sari. 2012. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang.
- Djamaludin. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Himpunan Psikologi Indonesia (Himpsi). 2020. *Kesehatan Jiwa dan Resolusi Pascapandemi di Indonesia*. himpsi.or.id diakses pada 5 November 2020.
- InfoDATIN (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI). 2019. *Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri*. pusdatin.kemkes.go.id diakses pada 1 Desember 2020.

- Kurniawan, Fajar. 2016. "Gambaran Karakteristik Pada Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia di Instalasi Jiwa RSUD Banyumas Tahun 2015". Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Maramis, W.F. 2010. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mubasyaroh. 2013. *Pengenalan Sejak Dini Penderita Mental Disorder*. journal.iainkudus.ac.id diakses pada 1 Desember 2020.
- Mustikasari, Nevi. "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar di SMA." *BASASTRA*, Vol. 7 No. 1 (2019):68. <https://jurnal.uns.ac.id> diakses pada 20 April 2021.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Schmitt, M.P., dan Viala, A. 1982. *Savoir-lire*. Paris: Didider.
- Setyawati, Desi Tri. 2014. "Konflik Sosial Dalam Novel *Sirah* Karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sonya, Ingrid. 2019. *Tujuh Hari Untuk Keshia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Shofiyatun. 2009. "Konflik Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Stanton, Robert. 2007. *An Introduction to Fiction*. Amerika: The United States of America.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tyas, Trining. 2018. "Analisis Sosiologi Karya Sastra Terhadap Novel *Suti* Karangan Sapardi Djoko Damono". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliandari, Elly. 2018. *Kesehatan Mental Anak dan Remaja*. repository.ubaya.ac.id diakses pada 20 April 2021.